

**SILEK TUO DI NAGARI GUNUANG KELURAHAN EKOR LUBUK
KECAMATAN PADANG PANJANG TIMUR
PROVINSI SUMATERA BARAT
(Analisis Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead)**

Oleh: M. Fhajar Vierta Wardhana

fhajarvierta@gmail.com

Pembimbing: Mita Rosaliza S.Sos, M.Soc.Sc

mita.rosaliza@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru,
Pekanbaru 28293 Telp/Fax. 0761-63277

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *silek tuo Gunuang* menggunakan teori interkasionisme simbolik Herbert Mead. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan teknik penentuan subjek menggunakan *purposive sampling*. Penulis mewawancarai sebanyak 5 orang informan yang terdiri dari 1 orang tokoh pemuka adat, pelatih, pemain, sekaligus tokoh masyarakat yang memahami *silek tuo Gunuang*. Hasil penelitian ini menemukan bahwa secara historis tidak ada masyarakat yang mengetahui kapan dan siapa yang mengenalkan *silek tuo Gunuang* di masa lalu. *Silek tuo Gunuang* merupakan satu-satunya aliran bela diri yang tidak di pertontonkan untuk umum, *silek tuo Gunuang* murni untuk bela diri. Desa wisata Kubu Gadang memiliki icon *silek lanyah* bentuk dari modifikasi atau mengambil metode dari *silek tuo Gunuang* yang di gunakan untuk seni pertunjukan. Seluruh syarat dan unsur yang berkaitan dengan *silek tuo gunuang* maupun *silek lanyah* mengandung makna historis yang sangat positif dan berangkat dari nilai-nilai leluhur masa lalu di wilayah setempat. *Silek tuo gunuang* memiliki fungsi antara lain fungsi bela diri, fungsi sosial, dan fungsi religi. Sementara *silek lanyah* memiliki fungsi ekonomi, fungsi hiburan, dan fungsi sosial.

Kata Kunci: *Silek Tuo, Makna Simbolik, Nagari Gunuang*

**SILEK TUO IN NAGARI GUNUANG EKOR LUBUK VILLAGE
EAST PADANG PANJANG DISTRICT
WEST SUMATERA PROVINCE
(An Analysis of Symbolic Interactionism by George Herbert Mead)**

By: M. Fhajar Vierta Wardhana
fhajarvierta@gmail.com

Supervisor: Mita Rosaliza S.Sos, M.Soc.Sc
mita.rosaliza@lecturer.unri.ac.id

Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Riau

Bina Widya Campus, H.R Soebrantas St, Km. 12,5 Simpang Baru,
Pekanbaru 28293 Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

This study aims to analyze silek tuo Gunuang by using Herbert Mead's symbolic interactionism theory. This study uses descriptive qualitative with purposive sampling technique. The researcher interviewed as many as 5 informants consisting of 1 traditional leaders, trainers, players, as well as community leaders who understood about silek tuo Gunuang. The results showed that historically there were no people who knew when and who introduced silek tuo Gunuang in the past. It was the only martial arts school that was not shown for public and it was purely for martial arts. Kubu Gadang tourism village has a silek lanyah icon as a form of modification or takes a method from Silek Tuo Gunuang which is used for performance art. All the terms and elements relating to silek tuo gunuang and silek lanyah contain very positive historical meanings from the ancestral values of the past in the local area. Moreover, Silek Tuo Gunuang has functions including martial functions, social functions, and religious functions. Meanwhile silek lanyah has economic functions, entertainment functions, and social functions.

Keywords: Silek Tuo, Simbolic Meaning, Nagari Gunuang

Berbicara budaya tentunya setiap daerah memiliki budaya yang berbeda-beda, dan juga memiliki suku bangsa yang berbeda juga. Salah satu suku yang ada di Indonesia adalah suku Minangkabau terdapat di Sumatera Barat. Suku yang erat dengan tradisi merantau dan memiliki beraneka ragam budaya serta keunikan arsitektur rumah yang sering disebut dengan Rumah Gadang.

Ciri khas yang tentunya masih melekat dari budaya Minangkabau yaitu sebuah kesenian, dimana di setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki keunikannya masing-masing mengenai sebuah kesenian, salah satunya yang terdapat di Minangkabau Propinsi Sumatera Barat sendiri terutama. Di Minangkabau mempunyai suatu seni kebudayaan khas yang di wariskan oleh nenek moyang orang Minangkabau yang berada sejak tanah atau bumi Minangkabau ada. Seni yang ada di Minangkabau sendiri itu bermacam-macam bentuk serta berbagai macam nama dalam setiap seni yang ada di daerah tersebut. Minangkabau termasuk suku bangsa yang kaya akan suatu seni kebudayaan, salah satu seni yang ingin penulis bahas yaitu sebuah seni bela diri atau yang biasa dinamakan dengan silat.

Di Minangkabau seni bela diri silat yang biasanya di namakan dengan *silek* mempunyai keunikan tersendiri dalam hal gerak atau bahkan dalam hal namanya. *Silek* di Minangkabau merupakan warisan peninggalan nenek moyang orang Minangkabau yang masih ada dan berkembang sampai sekarang ini. Nama *silek* ini dipakai atau sebutan bagi orang Minangkabau, sedangkan

dalam bahasa Indonesia itu dinamakan dengan silat.

Di Dalam masyarakat Minangkabau, *Silek* ini mempunyai dua fungsi atau peranan, yang pertama itu *silek* sebagai seni penjaga diri atau bela diri dan dinamakan dengan *silek*. Kedua *silek* ini sebagai permainan anak Nagari yang dinamakan dengan *pancak* sedangkan dalam bahasa Indonesia itu dinamakan dengan pencak, dimana *pancak* ini fungsinya sebagai seni pertunjukan.

Silek tuo Gunuang merupakan bela diri yang mematikan dan bukan untuk di pertontonkan ke khalayak ramai atau umum, akan tetapi *silek tuo Gunuang* hanya digunakan untuk penjagaan diri dan untuk membela diri saja. Di Nagari Gunuang tepatnya di Desa Kubu Gadang Kelurahan Ekor Lubuk Kecamatan Padang Panjang Timur selain mempunyai aliran bela diri yang khas dan mematikan ternyata juga memiliki sebuah kesenian pertunjukan yang dimana asal-usulnya di ambil atau di angkat dari metode *silek tuo Gunuang*, kemudian di beri nama dengan *silek lanyah*. *Silek lanyah* sendiri di modifikasi dari *silek tuo Gunuang* dan di buat untuk tujuan pertunjukan dan menjadi icon bagi wisata Desa Kubu Gadang, *silek lanyah* di bentuk dan di buat sejak tahun 2015 dan di gunakan sebagai seni pertunjukan di Desa Kubu Gadang.

Rumusan Masalah

Melihat dari fenomena yang telah dipaparkan diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana analisis Interaksionisme Simbolik terhadap *silek tuo* di Nagari Gunuang Kelurahan Ekor Lubuk Kecamatan

Padang Panjang Timur Provinsi Sumatera Barat?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang penulis lakukan adalah untuk mengidentifikasi dan mengetahui bagaimana analisis Interaksionisme Simbolik terhadap *silek tuo* Di *Nagari Gunuang* Kelurahan Ekor Lubuk Kecamatan Padang Panjang Timur Provinsi Sumatera Barat.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi seluruh kalangan masyarakat yang membutuhkan. Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat menambah dan memperkaya kajian ilmu sosiologi sebagai disiplin ilmu yang mempelajari kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi mengenai kebudayaan yang di miliki oleh masyarakat terumata yang berhubungan dengan *silek* atau silat apabila nantinya pokok pembahasan dalam penelitian memiliki kesamaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Interaksionisme Simbolik

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu

aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Prespektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial (Mulyana, 2004).

George Herbert Mead, konsep diri dan pikiran yang dikembangkan oleh para sosiologi tersebut diatas digunakan mead untuk mengembangkan teorinya. Mead secara rinci membahas hubungan antara pikiran seseorang, dirinya, dan masyarakat. Sumbangan pikiran penting mead antara lain terletak pada pandangannya bahwa diri seseorang berkembang melalui tahap *play*, *the game*, *generalized other*, dan bahwa dalam proses perkembangan diri dari seseorang belajar mengambil peran orang lain (*taking the role of the other*) (Sunarto, 2004).

Eksistensi *Silek Tuo Gunuang* menjadi rujukan dalam icon *silek lanyah* di modifikasi dan mengambil metode dari *silek tuo Gunuang* yang dipengaruhi oleh tindakan-tindakan yang dipilih individu berdasarkan tindakan yang dimaknainya melalui gerakan dan makna dari setiap apa yang aktor peragakan. Selain dari

gerakan makna dari *Silek tuo Gunuang* juga dapat dilihat dari syarat, tempat, benda, serta pakaian yang dipakai dalam *Silek* tersebut. Makna *silek tuo Gunuang* yang dipahami dan di internalisasi masyarakat di Nagari Gunuang, tepatnya di Desa Kubu Gadang akan mempengaruhi tindakan individu untuk melakukan interaksi tertentu yang berarti tetap menjaga eksistensinya atau bisa pula sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian

Lokasi dalam Penelitian ini adalah di Kota Padang Panjang, Kecamatan Padang Panjang Timur, tepatnya di Nagari Gunuang Kelurahan Ekor Lubuk, Desa Kubu Gadang yang terletak di jalan Haji Miskin, Kelurahan Ekor Lubuk Kecamatan Padang Panjang bagian Timur, Nagari Gunuang (Gunung). Peneliti memilih lokasi ini karena di Nagari ini terdapat satu aliran bela diri *silek* yang tidak banyak di ketahui oleh orang lain dan juga hanya di gunakan untuk bela diri dan bukan untuk di pertunjukan ke masyarakat umum atau di tampilkan yang di beri nama *silek tuo Gunuang*. Desa Kubu Gadang yang terletak di Nagari Gunuang Kelurahan Ekor Lubuk merupakan desa wisata yang memiliki icon wisata *Silek Lanyah* yang di modifikasi dan mengambil metode dari *silek tuo Gunuang*.

Subjek Penelitian

Untuk memperoleh informasi dan data yang mendukung penelitian ini maka penulis akan meminta keterangan kepada orang yang dituakan atau orang yang mengetahui secara mendalam serta orang yang

terlibat langsung dengan *silek tuo Gunuang*. Subjek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja, subyek penelitian ini menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive*. Maka *purposive sampling* adalah pengambilan sample dengan pertimbangan tertentu, atau penarikan sampel secara sengaja dan bertujuan, informan yang diambil adalah sesuai dengan kriteria yang dimaksudkan peneliti, yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau orang-orang dapat memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang akan diteliti (Sugiyono, 2014).

Teknik Pengumpulan Data

Lofland menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan sebagai dokumen, foto, dan lain-lain. Data merupakan hal yang paling penting dalam suatu penelitian. Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif dikumpulkan oleh peneliti sendiri secara pribadi, tidak menggunakan angket atau tes yang telah disusun terlebih dahulu. Peneliti menjadi instrumen utama serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui wawancara (Moleong, 2002). Untuk memperoleh data-data atau informasi yang lengkap di perlukan sebagai berikut:

Observasi

Observasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan data di

lapangan dengan melihat dan mengamati secara cermat agar dapat data yang akurat dan nyata. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan langsung yang meliputi pengamatan terhadap aktivitas kebudayaan dan tradisi di Nagari Gunuang, Desa Kubu Gadang Kelurahan Ekor Lubuk.

Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab atau komunikasi dua arah, dimana meghendaki adanya timbal balik komunikasi dan komunikator. Teknik wawancara adalah proses komunikasi langsung dengan responden/informan, proses tersebut secara tatap muka langsung maupun jarak jauh. (Saptono, 2007)

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah terstruktur dengan menggunakan petunjuk atau pedoman wawancara namun tidak terlalu terpaku dengan daftar pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya. Bisa sesuai dengan daftar pertanyaan atau bahkan bisa juga menambahkan beberapa pertanyaan. Menggunakan pedoman wawancara yaitu melakukan tanya jawab secara langsung dengan informan dan orang yang paham akan *silek tuo Gunuang* serta *Silek Lanyah*.

Dokumentasi

Dokumen yang digunakan merupakan yang berhubungan dengan alat bantu untuk membantu dilapangan apabila terjadi kendala dalam mengingat masalah yang diteliti dan mempunyai nilai ilmiah seperti referensi dan buku perpustakaan, jurnal, internet dan dokumen lainnya.

Sumber Data

Data Primer

Data primer berisi hasil dari wawancara dan survey lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original. Peneliti ini merupakan data yang di peroleh dari responden dengan mengajukan pertanyaan.

Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan atau yang diperoleh oleh orang yang melakukan penelitian dari data-data itu sumber yang sudah ada sebelumnya.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data sedang berlangsung. Data yang telah diperoleh akan dikumpulkan untuk dijadikan bahan masukan yang akan digunakan sebagai bahan bukti dalam pelaksanaan penelitian ini. Penelitian ini didukung dengan pelaksanaan kegiatan wawancara secara mendalam. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh keterangan-keterangan berupa tanggapan dan hasil pengamatan responden terhadap objek yang menjadi fokus penelitian. Dari hasil pengolahan data tersebut, selanjutnya keterangan-keterangan yang penulis dapatkan, penulis paparkan dalam uraian-uraian berupa kata-kata yang mudah dipahami dan dimengerti. Hasil pengolahan data ini akan dicek kebenarannya dengan hasil wawancara. Dari sini akan menghasilkan analisa yang diakhiri dengan kesimpulan dan saran-saran.

ANALISIS INTERAKSIONISME SIMBOLIK *SILEK TUO GUNUANG*

Asal Usul *Silek Tuo Gunuang*

Penjelasan sejarah kemunculan suatu budaya dalam masyarakat menjadi hal yang paling penting dan menarik untuk diketahui. Demikian pula dengan *silek tuo Gunuang* sebagai seni bela diri pada masyarakat Nagari Gunuang. Penelitian yang penulis lakukan juga melacak bagaimana sejarah atau asal usul dari *silek tuo Gunuang* dari keterangan informan. Hal ini menjadi penting karena keterbatasan literatur yang menjelaskan akan sejarah tersebut sementara *silek tuo Gunuang* adalah warisan budaya leluhur yang perlu dijaga kelestariannya.

aliran *silek tuo Gunuang* ini belum di ketahui siapa yang telah membawa dan memperkenalkannya di Nagari Gunuang, sebab dahulunya nenek moyang kita datangnya ada yang duluan dan ada yang datang belakangan atau terkahir, oleh karena itu belum jelas siapa yang membawanya serta yang memperkenalkan *silek tuo* di Nagari Gunuang ini. Namun, dahulunya aliran bela diri yang ada di Nagari Gunuang cuman ada aliran *silek tuo* ini atau aliran bela diri yang datang pertama kalinya disini. Setelah adanya aliran *silek tuo* di Nagari Gunuang ini kemudian berkembanglah di Nagari ini dan barulah nenek moyang orang Nagari Gunuang ini pergi ke tempat sasaran (tempat latihan) yang ada di daerah lain untuk menanyakan nama aliran *silek* ini, karena *silek* ini merupakan yang pertama ada dan pertama berkembang di Nagari Gunuang maka di namakan *Silek Tuo Gunuang* hal itu dapat di artikan

bahwasanya *Silek Tuo* merupakan aliran *Silek* yang tertua atau pertama kali ada dan terdapat di Nagari Gunuang, hal itulah yang menjadikan nama aliran bela diri ini dinamakan dengan *silek tuo Gunuang*.

Menurut cerita yang telah lampau atau cerita dahulunya *silek* ini hanya di kembangkan atau di bawa oleh satu orang yang datang ke Nagari Gunuang dan membuka sasaran (tempat latihan) *silek* kemudian di kembangkan dan di perkenalkan kepada masyarakat Nagari Gunuang, setelah dia kembangkan di Nagari Gunuang kemudian dia pindah tempat lagi ke daerah lain misalnya ke daerah Singkarak dan di buka lagi sasaran (tempat latihan) di daerah itu. Apa yang telah diajarkan di Gunuang tadi tidak sama gerakannya dengan apa yang diajarkan dia di Singkarak tadi, setiap gerakannya berbeda-beda di setiap daerah, tidak hanya dalam gerakan tetapi aliran *silek* nya pun berbeda juga dan tidak sama setiap daerah itu.

Silek tuo Gunuang merupakan murni sebuah aliran *silek* yang ada di Minangkabau, *silek tuo Gunuang* ini sebuah aliran bela diri yang sangat berbahaya dan mempunyai sifat gerakan yang mematikan dan bukan sebuah bela diri yang untuk di pertontonkan di khalayak ramai atau bukan untuk di perlihatkan. *Silek tuo Gunuang* murni aliran untuk membela diri.

Syarat-syarat *Silek Tuo Gunuang*

Permainan *silek* selalu diikuti dengan syarat-syarat tertentu agar dapat memperagakan seluruh gerakan. Syarat ini mutlak harus dilakukan karena *silek* bukan sekedar bela diri, tetapi merupakan kebanggaan masyarakat Minangkabau. Banyak syarat yang harus dipenuhi agar dapat

memainkan *Silek Tuo Gunuang*. Keseluruhan syarat tersebut merupakan aturan awal yang sudah dijalankan sejak nenek moyang dahulu sehingga sudah menjadi barang wajib yang harus dilakukan serta dilengkapi. Persoalan berikutnya *Silek Tuo Gunuang* bukan sekedar peragaan gerak maupun jurus tertentu, di dalamnya berisi pula penyaluran ilmu kebatinan antara pelatih atau seseorang yang sudah mahir memainkan *silek* dengan para pemain baru yang akan memainkan *silek*. Hal seperti itu tidak bisa dilakukan dengan tanpa perhitungan, semuanya harus dipersiapkan secara matang baik mental maupun syarat lain agar ilmu bisa tersalurkan sesuai maksud dan tidak salah sasaran.

syarat untuk memulai atau belajar *silek tuo* yang terpenting adalah beragama Islam soalnya *silek* di Minangkabau ini berlandaskan kepada *Adaik basandi syarak, syarak basandi kithabullah*. Hal ini di jelaskan bahwa Adat di Minangkabau berpedoman kepada Agama, dan Agama berpedoman kepada kithabullah atau kitab suci orang Islam yaitu Al-Qur'an. Syarat yang lain selain dari ber-agama Islam dan kalau kita memang sebetul-betul yakin dari hati dan selagi informan masih bisa buat ngajarkan *silek* ini, baik dengan cara *silek* nya, baik dengan cara kunciannya maupun dengan cara kajinya, dari *silek tuo* ini tidak bisa dengan belajar *silek* saja tetapi ada juga hal lain yang tidak masuk di akal, kalau seandainya informan hanya mengajarkan *silek* saja, dan kita hanya bisa gerak-gerakan saja tetapi tidak sampai ke rasa tadi, dan itu tidak sampai yang kita tuju atau yang kita cari maka hal itu sia-sia saja. Kalau seandainya kita memang serius untuk menekuni *silek*

tuo ini yang harus di siapkan tentu ada, dan informan juga tidak bisa merubah cara yang lama untuk syarat-syarat ini karena masih mengikuti pituah dari guru atau dari cara yang telah di tetap sejak dahulunya dan tidak mungkin untuk merubah cara yang telah dari lama di terapkan untuk syarat *silek tuo* ini. Syarat untuk memang mau serius tentu harus melengkapi syarat seperti beras 3 liter, pisau yang besinya bagus, kain tiga macam warna merah, putih, kuning, sebenarnya kain ini dahulunya satu gulung semua, tetapi karena tidak bakalan terpakai atau tidak berguna juga maka dari itu informan cuman meminta kain tadi sebesar buku tulis saja, setelah itu sediakan juga jarum jahit sebanyak 7 jarum, cermin yang kecil satu, uang 50 ribu ini semua di masukan ke dalam beras sama kain dan pisau tadi, terus tidak lupa untuk mencari *limau kapeh*, bunga ros, kemenyan, itu syarat kalau memang mau belajar dan serius.

Unsur-unsur *silek tuo Gunuang*

A. Gerakan *Silek* wanita *Gunuang*

Bentuk gerakan dari *Alif* ialah satu, dimana *Alif* ini di dalam gerakan *silek* dimaknai dengan bentuk *Alif* yang tegak berdiri sendiri dan di Ibaratkan dengan *Qul Huwallahu Ahad*, dimana gerakan pembuka dalam *silek* yang artinya kita berserah diri dan meminta perlindungan. Gerakan Langkah Kuciang ini sebenarnya melambangkan kehati-hatian bagi seorang perempuan Minangkabau. Gerakan Salam dengan sembah ke bumi, sembah kebumi di maksudkan dengan, sembah ke bumi ini kan bumi sambil kedua tangan mengarahkan ke tanah, maksudnya adalah manusia ini dari

tanah dan akan kembali ke tanah, kalau misalnya bentuk tangan di kepala itu di susun jari yang sepuluh dan sebelas sama kepala meminta ampun atau meminta maaf kepada ke Tuhan kalau seandainya apapun yang kita kerjakan kalau salah kita meminta maaf ke Tuhan. gerakan dari sembah ke tanah tadi itu di ibaratkan dengan kita dari bumi ini akan kembali ke tanah, setelah dari gerakan sembah ke tanah kita langsung berdiri dan menyembah ke atas langit itu di ibaratkan dengan kita meminta maaf atau ampunan ke pada Allah bahwasanya kita selama di dunia ini selalu berbuat salah bahkan selalu lupa akan karunia yang telah Allah berikan kepada kita berupa ilmu dan sebagainya. Karena itulah kita harus selalu ingat akan kalimat *innalillahi wainna ilaihi roji'un* kita akan kembali kepadanya, kepadanya itu adalah kepada sang pencipta dan kembali ke tanah tempat kita di semayamkan.

gerakan *ereang jo gendeang* itu mata kita dan wajah kita menghadap ke depan, akan tetapi arah mata kita melihat jari yang berada di depan mata kita dan disitu nampak bayangan yang ada di kanan dan kiri kita. seperti gerakan wanita yang lambat dan lembut disana juga kita berfikir apa yang harus kita lakukan lagi dan disanalah yang dinamakan dengan fikir itu pelita hati. gerakan *Rambahyam Panjamuran* ini termasuk ke dalam gerakan bela diri, dimana hanya untuk bela diri atau melindungi diri dari orang yang akan mencelakan kita, gerakan *Rambahyam Panjamuran* merupakan bentuk perlindungan wanita atau gerakan wanita dalam kesehari-harian mereka. gerakan dari *kasiak balado* merupakan gerakan yang hampir sama dengan *Rambahyam*

Panjamuran ini merupakan gerakan yang digunakan untuk bela diri atau untuk melindungi diri perempuan saja. gerakan *batu barajuik barajuik* ini sama halnya dengan gerakan untuk bela diri bagi wanita dan untuk melindungi dirinya.

B. Gerakan Silek Tuo Gunuang

Gerakan *alif* merupakan gerakan yang dikatakan dengan tegak lurus, *alif* itu sama dengan benar karena *alif* ini berdiri dengan sendirinya. Gerakan *alif* ini kuncinya atau intinya itu demi Allah berdiri dengan sendiri, gerakan *alif* ini ada gerakan maju dan ada gerakan mundurnya, karena itulah *alif* ini bisa dikatakan berdiri sendiri dan tidak ada yang bisa mengatur dan meragukannya. Gerakan *alif* ini kita percaya diri maju dan mundur karena *Allah ta'alla*. gerakan *ba* ini maksud dan maknanya dalam *silek* adalah kebenaran, dimana dalam gerakan *ba* ini kita berdiri benar-benar untuk kebenaran bahwasanya kita siap untuk memulai awalan dengan gerakan *ba*. gerakan *ta* ini di dalam *silek* merupakan gerakan atau langkah tiga, gerakan *ta* ini di maksudkan atau di maknai dengan kita mundur bukan berarti takut dan kita maju bukan berarti kita ini berani, cuman kita ini seimbang dalam dua hal tersebut. gerakan *sa* ini dilarikan ke dalam *silek* yang artinya *sa* ini adalah sifat sabar, disini dimaksudkan adalah kita takut untuk berbuat salah dan takut untuk menyakiti orang lain, Maka dari itu gerakan *sa* ini kita harus banyak bersabar untuk tidak melampiaskan amarah kita ke orang lain tersebut. Kunci dari gerakan *sa* ini yaitu jangan sebab salah dari kita, dan jangan kita pernah memulai hal apapun untuk menyinggung perasaan orang lain, hal itu harus di bawaikan ke dalam *silek*.

gerakan *ra* ini inti dalam *silek tuo* merupakan gerakan yang kita siap untuk melakukan hal yang benar dalam artian untuk tidak menyelakai lawan kita atau tidak untuk membuat lawan kita cedera parah. gerakan *waw* ini merupakan tegak atau berdiri yang merupakan gerakan inti sari dari *silek tuo* karena *silek tuo* ini tidak ada maju dan tidak ada mundur, hal itu di sebabkan inti dari *silek tuo* adalah untuk menantikan serangan lawan, karena *silek tuo* tidak boleh kita memulai lebih dahulu, sifat dari *silek tuo* ini harus orang yang lebih dahulu yang mulainya, kalau orang sudah mulai maka kita akan menantikan serta memberikan serangan balik kepadanya, kalau sudah habis kesabaran kita dan serangan kita itu untuk menghabiskan atau mematikan dia.

C. Busana

Memulai latihan *silek* memakai deta, baju kaos yang berwarna gelap, hal yang terpenting adalah memakai celana longgar atau *galembong* untuk memudahkan kita melakukan gerakan atau leluasa untuk melangkah dalam latihan nantinya.

D. Tempat Pelaksanaan

Tempat latihan *silek tuo* ini dinamakan dengan *sasaran*, sasaran ini di Minangkabau di istilahkan dengan tempat latihan dan sasaran ini di miliki setiap Nagari atau kampung yang memiliki aliran *silek*. Mengingat *silek* ini bersifat rahasia maka biasanya tempat latihan juga tidak terletak ditempat yang bisa terlihat oleh banyak orang, dalam artian dipilih tempat tersembunyi.

Fungsi *Silek Tuo* Dalam Masyarakat Nagari Gunuang

a. Fungsi Bela Diri

Silek tuo gunuang tidak dilakukan untuk menyakiti bahkan melukai saudara-saudara kita. Jurus-jurusnya akan digunakan ketika sedang berada dalam keadaan yang membutuhkan perlawanan. Itupun dilakukan bukan tanpa pertimbangan-pertimbangan, sekalipun seseorang akan melakukan perlawanan sebagai bentuk bela diri maka dalam peragaan gerakannya juga dilakukan dengan sangat hati-hati. Bela diri dengan menggunakan *silek* tidak berarti melakukannya dengan brutal. Kesenian yang berangkat dari pengalaman panjang masyarakat setempat dan di dalamnya terdapat ajaran Al-Qur'an selalu mengajarkan bahwa melawan musuh tidak harus dilakukan dengan sembarangan.

b. Fungsi Sosial

Silek tuo Gunuang juga memiliki fungsi sosial. Maksud fungsi ini yakni berkaitan dengan upaya menjaga keharmonisan masyarakat setempat. Sebagaimana yang dijelaskan di awal, bahwa *silek tuo gunuang* merupakan komunikasi aktif dua arah, antara individu dengan masyarakat maupun antara individu dengan sang khalik. Fungsi sosial ini salah satunya ditunjukkan dengan saling menjaga silaturahmi antar anggota masyarakat. Hal ini menjadi penting karena akan menciptakan solidaritas hubungan patembayan yang erat. Solidaritas perlu untuk diciptakan serta dijaga guna membuat suasana bermasyarakat menjadi tenang dengan berbagai cara termasuk melalui *silek tuo gunuang*.

c. Fungsi Religi

Fungsi religi merupakan bentuk komunikasi antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Fungsi ini ditunjukkan dengan kewajiban-kewajiban beribadah serta meningkatkan ketaqwaan kepada-Nya, contoh diperintahkan menjaga sholat lima waktu. Bukan saja hal tersebut, Tidak hanya berguna untuk individu secara *personal* tetapi bermanfaat pula bagi masyarakat secara keseluruhan. fungsi dari *silek* adalah untuk menahan nafsu, menahan amarah, tidak boleh dendam, dan ini sama saja dengan ajaran Agama islam dan berkaitan dengan filosofi Minangkabau yang berbunyi *Adaik basandi syara', syara' basandi Khitabullah*, jadi *silek* punya fungsi supaya manusia atau orang-orang yang *basilek* ingat kepada Allah dan ajaran Agama islam, menjadi pribadi yang santun dan tidak sembarangan dalam mempergunakan *silek*, sebab ada aturan dan fungsi yang harus di ingat.

Asal Usul Silek Lanyah

silek lanyah ada dan uncul karena salah satu metode dari *silek tuo gunuang* yang diambil dan dikembangkan kembali untuk kebutuhan komersial. Modifikasi baru yang muncul selain beberapa gerakan yang di kemas ulang juga terletak pada tempat pertunjukkan itu sendiri. Jika biasanya pencak dilaksanakan di matras atau aspal, sekarang dilaksanakan di sawah berlumpur atau *lanyah*. Seiring perkembangan zaman terjadilah modifikasi *silek* tersebut dari yang sebelumnya bernama *silek tuo Gunuang* dan metode dari *silek tuo*

Gunuang ini kemudian di modifikasi dan di robah menjadi *silek lanyah*. Modifikasi ini bukanlah tanpa sebab dan prosesnya juga begitu panjang. Dorongan dilakukannya modifikasi yakni lebih kepada eksternal masyarakat. Pemerintah Provinsi Sumatera Barat mendorong masing-masing desa atau dalam bahasa Minangkabau disebut dengan *Nagari* untuk menjadi desa wisata dengan mempromosikan keunikan masing-masing.

silek lanyah yang sekarang telah diperkenalkan ke khalayak ramai bukanlah *silek tuo Gunuang* pada umumnya. Banyak sekali orang yang mengkaitkan bahwa *silek lanyah* merupakan sebuah aliran *silek* yang ada di Nagari Gunuang. Padahal jika dilihat lebih dalam bahwasanya *silek lanyah* yang diambil adalah metode dari *silek tuo Gunuang* dan itu juga tidak sepenuhnya diambil. Hanya beberapa bagian saja yang diadopsi untuk kebutuhan entertainment atau hiburan. Inti pada gerakan *lanyah* dikembangkan kembali menjadi *pencak*, ini dimaksudkan untuk menjadi konsumsi public atau kebutuhan komersial. Secara gerakan ada beberapa yang diambil dari *silek tuo gunuang*, akan tetapi untuk gerakan *pencak* merupakan modifikasi baru yang muncul belakangan ini.

silek lanyah sama sekali bukan aliran dari *silek tuo Gunuang*. Jika demikian adanya berarti akan ada dua aliran *silek* yang muncul di Nagari Gunuang. Akan tetapi, *silek tuo Gunuang* tetap sebuah aliran beladiri *silek tuo Gunuang* dan *silek lanyah* sendiri merupakan suatu pertunjukan dan bukan sebuah aliran. Keduanya tidaklah sama meskipun *silek lanyah* hadir sebagai *silek* yang mengadopsi beberapa

unsur dari *silek tuo Gunuang* tetapi *silek lanyah* hanya sebagai bentuk pertunjukan atau komersil dan bukan sebuah aliran *silek* Minangkabau.

Unsur-unsur *Silek Lanyah*

A. Gerakan

gerakan dari *silek lanyah* ini merupakan gerakan yang telah di modifikasi dari *silek tuo* dan hanya untuk di pertunjukan. Gerakan *silek tuo* sengaja tidak di nampakan dalam *silek lanyah* karena memang tidak bisa untuk di lihatkan dan nantinya gerakan *silek tuo* tidak akan jelas atau kelihatan di *silek lanyah* karena sudah di modifikasi dan di khususkan untuk pertunjukan *silek lanyah*. *silek lanyah* itu murni sebagai untuk pertunjukan dan semua sudah di modifikasi untuk kebutuhan entertaimen. Gerakan *silek tuo* kalau di *silek lanyah* itu ibaratkan dengan setangkai bunga dan itu juga cuman satu kelopak juga yang diambil dan bukan semuanya juga, karena itulah sudah banyak poles dan menjadi suatu pertunjukan atraksi jadiny lagi.

Dalam gerakan *silek lanyah* itu ada gerakan *Alif*, *Ra*, dan *Waw*. *Silek lanyah* itu ada yang namanya gerakan Bungo (hanya untuk perindah dalam atraksi gerakan). Dalam *silek lanyah* itu ada gerakan bungo yang terdiri dari Gerakan *Pitunggua (sapik)* dan *Simpia*, Gerakan *Tangkok Tangan* dan *Tangkok Kaki*, dan gerakan salam.

B. Busana

Deta dalam *silek lanyah* biasa digunakan untuk mengikat kepala. Ini juga merupakan ciri khas pada seni bela diri Minangkabau, dimana pada proses pelaksanaannya menggunakan deta untuk mengikat kepala dengan

maksud mengikat ilmu yang sedang dipelajari. posisi *sisampiang* yang dipakai adalah ikatannya berada di sebelah kanan dan bentuknya segitiga kemudian runcingnya berada di sebelah kiri. Ini sebenarnya berbeda dengan melayu, kalau melayu seperti rok jelasnya yang dipakai itu merupakan kekhasan pada masyarakat melayu, kalau kita di minang itu segitiga. Sementara menyoal tentang bahan dari kain tersebut tidak ada perintah khusus, yang jelas kain sarung. celana *galembong* ini merupakan celana khas *silek* Minangkabau yang sudah sejak dari dahulu. Celana *Galembong* menandakan kita untuk siap memulai atau belajar *silek*. Celana *galembong* tidak memiliki makna namun memiliki fungsi untuk mempermudah dalam bergerak atau melangkah dalam *silek* dan yang terpenting kebebasan dalam *basilek*.

C. Tempat Pelaksanaan

Silek lanyah atau mencak ini di adakan si petakan sawah yang sudah di sediakan sebelumnya yang telah siap panen dan di genangi air, ini merupakan salah satu metode dari *silek tuo* yang dimana sasaran di basahi air supaya licin untuk melatih kuda-kuda *pasilek*, kemudian di modifikasi menjadi di sawah yang telah di panen dan di genangi dengan air dan fungsinya untuk pertunjukan dan hiburan.

pemilihan sawah dimaksudkan untuk mengangkat atau memperkenalkan bahwasanya tradisi atau kebiasaan masyarakat di sana adalah ke sawah atau petani sekaligus penarik minat wisatawan

terhadap *silek*. Ini merupakan upaya baru sekaligus Nagari Gunuang merupakan daerah persawahan dengan hamparan padi yang sangat luas. Ini merupakan ciri khas yang perlu untuk diangkat. Untuk menambahkan keunikan yang dimiliki Nagari Gunuang maka kemudian bekas dari sawah tersebut dimanfaatkan menjadi tempat *basilek* ketika pertunjukkan itu akan dipamerkan.. Penghargaan dan penghormatan itu ditunjukkan dengan pemilihan sawah sebagai tempat *basilek*. Jika menurut sejarahnya, *silek* tersebut dilakukan di sasaran yang kering dengan diberi sedikit air agar licin untuk melatih kuda-kuda atau keseimbangan si *pasilek*. Seni yang menjual akan terlihat disaat orang sedang memainkan gerakan *silek* di atas kubangan air yang berlumpur. Disaat itu banyak cipratan air yang merupakan efek dari beberapa gerakan *silek*. keunikan-keunikan ini yang sebenarnya tujuan mengapa kemudian sawah menjadi tempat yang dipilih sebagai sasaran *silek*.

Fungsi *Silek Lanyah* Dalam Masyarakat

a. Fungsi Hiburan

fungsi dari *Silek lanyah* sendiri itu hanya sebagai pertunjukan serta untuk menghibur masyarakat, karena awalnya desa kubu gadang di tunjuk oleh pemerintah untuk menjadi desa wisata, kemudian *silek lanyah* ini di bentuk atau di buat untuk seni pertunjukan yang di adakan di sawah untuk bertujuan menghibur masyarakat karena di Desa Kubu Gadang sendiri memiliki hamparan sawah yang cukup luas serta mayoritas masyarakat disini bertani.

b. Fungsi Ekonomi

Sejak adanya *silek lanyah* ini menjadi kemasukan ekonomi tambahan bagi masyarakat Desa Kubu Gadang sendiri dengan adanya pasar kuliner yang ada disana dan masyarakat di minta untuk berjualan makanan khas budaya Minangkabau atau makanan khas disana. Ini semua dilakukan untuk menambah pemasukan ekonomi masyarakat Kubu Gadang selain dari kebiasaan mereka sehari-hari bertani.

c. Fungsi Sosial

silek lanyah yakni menciptakan solidaritas dan kesadaran akan cinta budaya sendiri. Hal ini terlihat dari antusiasme warga menyaksikan pagelaran *silek lanyah*, mereka juga bersedia untuk melibatkan diri dalam rangkaian acara tersebut untuk menaikkan derajat kampung atau nagari tempat tinggal mereka. *silek lanyah* ini memiliki fungsi untuk silaturahmi antara sesama pemain dengan pemain yang sedang melakukan pertunjukan, kemudian antara pemain sesama penonton dan penonton sesama penonton yang bercengkrama melihat pertunjukan serta penonton yang berinteraksi dengan masyarakat kampung dan kemudian timbulah rasa persaudaraan antar sesama.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dari keterangan dan pembahasan Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead yang penulis gunakan untuk menganalisis *Silek Tuo Gunuang* mengungkapkan penemuan-penemuan sebagai berikut:

1. Unsur-unsur yang terdapat pada kedua *silek* dimana *silek tuo* sebagai aliran bela diri sedangkan *silek lanyah* sebagai seni pertunjukan memiliki makna tersendiri yang berkekuatan untuk memelihara kesatuan masyarakat. Pada faktanya, unsur tersebut menjadi media berkomunikasi antara individu dengan sesama dalam masyarakat maupun individu dengan Tuhan Yang Maha Esa. Demikian halnya dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi, keseluruhannya mengandung makna yang berfungsi untuk menjaga hubungan antar sesama. Syarat dalam *silek tuo Gunuang* merupakan bentuk keseriusan dan ketulusan kita dalam mengikuti proses *silek* dan menghargai apa yang telah leluhur atau nenek moyang dahulunya lakukan serta bentuk rasa simpati kita kepada guru yang telah mengajarkan kita ilmu atau bekal dalam kehidupan kita.
2. Keberadaan *silek tuo Gunuang* sekarang ini masih tetap sebagai aliran *silek* Minangkabau yang ada di Nagari Gunuang dan juga merupakan bela diri yang bukan untuk di pertontonkan di depan umum. *Silek tuo Gunuang* sekarang ini tidak lagi bisa di berikan ke orang lain begitu saja tetapi memiliki proses dan syarat yang harus di lengkapi terlebih dahulu seperti yang di bilang guru serta nasehat yang di berikan nantinya. *Silek tuo Gunuang* merupakan bela diri

yang mematikan dan sangat berbahaya untuk di tampilkan karena gerakannya yang berguna untuk penjagaan diri atau bela diri. Sekarang ini *silek tuo Gunuang* merupakan pondasi atau rujukan dari icon wisata yaitu *silek lanyah* sebagai seni pertunjukan dan mengambil metode dari *silek tuo Gunuang* dengan adanya beberapa item yang berubah. *Silek lanyah* tidak termasuk ke dalam aliran *silek* tetapi murni seni pertunjukan yang ada di Nagari Gunuang, tepatnya di Desa Kubu Gadang Kelurahan Ekor Lubuk Kecamatan Padang Panjang Timur.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh serta pembahasan tentang hasil tersebut, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. *Silek* merupakan seni bela diri yang memiliki makna interaksionisme yang pada setiap gerakan bahkan dalam syarat maupun cara berinteraksinya semoga bisa di jadikan contoh bagi kehidupan sehari-hari dan bertindak dengan mengingat Allah S.W.T.
2. Fungsi-fungsi yang terdapat pada *silek* ini patut untuk dipertahankan karena mengandung makna dan tujuan dapat menciptakan keharmonisan dalam bermasyarakat.
3. Diharapkan kepada pelaku seni bela diri *silek* untuk mencerminkan dalam kehidupan sehari-hari apa

yang terkandung dalam silek dan berguna untuk khalayak ramai karena silek berpedoman kepada Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Khitabullah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Djamal, E. (2001). *Gelanggang Sillih Berganti IPSI Sumbar. Presentasi Konsep dan Peraturan*. Padang: IPSI Padang.
- Elbadiansyah, U. d. (2014). *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Jamal, M. (1986). *FILSAFAT DAN SILSILAH Alliran-Aliran Silat Minangkabau*. Padang Panjang: Tropic Offset Bukittinggi.
- Mardalis. (2002). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Naim, M. (1979). *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Navis, A. (1984). *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press.
- Saptono, B. (2007). *Sosiologi Untuk Kelas XI*. Jakarta: Phibeta Aneka Gama.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Widiyanto, S. (1997). *Apresiasi Geberasi Muda terhadap Pencak Silat di Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Direktorat sejarah dan nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan Depdikbud.